

PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION ACCORDING TO SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Usiono¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
(e-mail: usiono@uinsu.ac.id)

Abstract: *The emergence of the Renaissance provided a spirit of change for Western civilization, marked by various kinds of discoveries by Western scientists. However, there is one side that should be of particular concern to Muslim scientists named Syed Muhammad Naquib al-Attas, where the spirit of renaissance has its own impact on Muslims, especially Islamic education, namely the separation between Islam and Science. Religion goes its own way, as does science, so science is seen as value-free. This paradigm is part of the study of the philosophy of Islamic education, which examines and discusses critically everything about Islamic education. The method used in this study uses Library Research or what is known as a literature study, which is a study that uses literature references, namely journals, books, and so on. Syed Muhammad Naquib al-Attas believes that Islamic education that takes place today must be criticized from all aspects, one of which is by redefining Islamic education, because the definition that is currently understood has been mixed with the understanding brought by Western civilization. Education for him cannot be termed Tarbiyah but is more appropriate with ta'dib because this definition will guide Muslims to become Insan Adabi, namely individuals whose movements, steps in life are based on the principles of Islamic teachings.*

Keywords: *Renaissance, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Insan Adabi*

Introduction

Kebangkitan kaum eropa atau yang disebut jembatan abad pertengahan dan modern yang dikenal dengan sebutan *Renaissance*, adalah kelahiran kembali peradaban Barat setelah mengalami masa kegelapan yang cukup panjang (Saifullah, 2014). Keggelapan disini diartikan dimana kaum ilmuwan mengalami keterbatasan dalam mengeksplorasi keilmuannya yang harus mendapatkan restu dari para pendeta, sehingga banyak para ilmuwan ketika itu dianggap menentang dogma gereja.

Secara etimologi *Renaissance* berasal dari bahasa Latin yaitu *Re* (kembali) dan *naitre* yaitu lahir (Saifullah, 2014). Secara terminologi, *Renaissance* dapat diartikan sebagai masa transisi atau peralihan dari abad pertengahan menuju era modern, dengan memunculkan berbagai macam penemuan baru (Saifullah, 2014). Penemuan baru tersebut ternyata tidak berbanding lurus dengan umat Islam, dimana peradaban Barat memunculkan suatu kerangka berpikir yang menyatakan sumber kebenaran hanya yang bersifat fisik atau materi, sedangkan yang *ruhani* tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran. Berjalannya waktu, peradaban Barat mengalami kedewasaan berpikir, dengan memberikan kedudukan *ruhaniah* atau agama namun tidak digabung dengan Ilmu, artinya agama terpisah dengan ilmu dan konsep ini

memberikan pengaruh serta dampak yang biasa ke seluruh penjuru muka bumi, dan tidak terkecuali kepada pendidikan Islam.

Salah satu ilmuwan Muslim yang *concern* terhadap realita ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, beliau sosok yang sangat akrab dalam lingkungan kampus, namanya selalu disandingkan dalam kajian atau pembahasan mengenai pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan integrasi ilmu dan agama. Beliau merupakan salah satu ilmuwan muslim yang *concern* untuk membangkitkan serta menyadarkan semangat ilmu-ilmu keislaman yang selama ini baginya telah memudar akibat berkembangnya ilmu serta pemahaman Barat dalam pendidikan Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan umat Islam hari ini adalah apa yang dibawa oleh peradaban Barat saat ini (Muttaqien, 2019). Peradaban Barat yang dimaksud oleh al-Attas, yaitu peradaban Barat menghilangkan aspek wahyu dalam hal apapun, sehingga menimbulkan sebuah konsekuensi kepada umat Islam yaitu hilangnya nilai-nilai spiritualitas dalam pribadi umat Islam.

Pudarnya nilai-nilai spiritualitas memberikan dampak yang berarti, ditandai dengan hilangnya moral, adab, dan dampak yang serius pemahaman agama semakin rapuh (Nuryanti & Hakim, 2020). Keadaan serta realita ini, dibutuhkan fokus serta keseriusan bagi setiap insan yang bergerak dalam dunia pendidikan, untuk menyelamatkan generasi selanjutnya. Baginya, pendidikan Islam saat ini sudah terperangkap dalam kungkungan atau cengkaman peradaban Barat (Nuryanti & Hakim, 2020).

Al-Attas mengutarakan bahwa pendidikan Islam sama halnya dengan ilmu hakikat *ruhaniyah* yaitu suatu ilmu yang mengajarkan serta membentuk kepribadian seorang muslim menuju kepada kesempurnaan (Al-Attas, 2001). Kesempurnaan yang dimaksud al-Attas adalah pribadi yang dekat dengan Allah SWT, segala tingkah laku baik lahir ataupun batin disandarkan untuk Allah SWT.

Tulisan ini mengajak kembali para pembaca untuk kembali memahami gagasan seorang al-Attas tentang filsafat pendidikan Islam, sehingga apa-apa yang sudah dipahami serta diketahui konsep yang ditawarkan olehnya dapat diterapkan kepada peserta didik. Gagasan filsafat pendidikan Islam al-Attas dilatarbelakangi adanya kelalaian umat Islam dalam memberikan sebuah rumusan pendidikan yang sistematis berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman (Nanu, 2021).

Method

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau yang dikenal dengan *Library Research*, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pada referensi ilmiah, yaitu buku-buku, jurnal, naskah kepustakaan yang berkaitan dengan kajian ini (Effendi, 1989). Adapun data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu data primer, referensi kepustakaan utama mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan data sekunder, merupakan referensi pendukung yang masih memiliki keterkaitan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi pada dua model, yaitu *Pertama*, metode koleksi data, dimana Penulis mengumpulkan referensi kepustakaan mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang filsafat pendidikan Islam secara komprehensif (El Hakim & Fahyuni, 2020). *Kedua*, metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang membutuhkan sebuah interpretasi terkait penelitian yang sedang dikaji dan menghasilkan sebuah kerangka berpikir sistematis (Surakhmad, 1982).

Result and Discussion

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 M di Bogor, Provinsi Jawa Barat. (El Hakim & Fahyuni, 2020). Dilihat dari namanya, beliau merupakan seorang *Habaib* atau *Sayyid* yaitu yang memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW. Ayah beliau bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas, dan ibunya bernama Syarifah Raguan al-Idrus (El Hakim & Fahyuni, 2020).

Beliau merupakan adik kandung dari Prof. DR. Hussein al-Attas, seorang ilmuwan bidang Sosiologi Universitas Malaya, Malaysia (Sa'diyah, 2013). Penulis berpandangan bahwa adanya pengaruh yang besar dari abang kandung atas perjalanan karir keilmuan dari Naquib al-Attas, terlihat mereka berdua merupakan guru besar di Universitas yang sama.

Pendidikan dasar al-Attas di Johor Bahru, Malaysia, tepatnya di Ngee Heng English School pada tahun 1936 sampai 1941 M (Sa'diyah, 2013). Keluarga al-Attas melakukan perantauan atau migrasi ke Malaysia, dan saat itu al-Attas masih dalam usia yang sangat belia. Masa ini, situasi global sangat tidak bersahabat bagi al-Attas ditandai adanya perang dunia ke-2, sehingga keluarga mengambil sebuah keputusan untuk kembali ke Bumi Pertiwi-Indonesia, dan al-Attas melanjutkan pendidikan di Sukabumi - Jawa Barat yaitu sekolah *Urwah al-Wutsqa*. Halimah Sa'diyah menuturkan bahwa sekolah *Urwah al-Wutsqa* dan iklim wilayah Sukabumi yang ketika itu berkembang Tarekat Naqsyabandiyah memberikan pengaruh yang signifikan kepada al-Attas, dimana beliau mendapatkan pemahamannya ilmu-ilmu Islam yang mendalam, khususnya Tarekat (Sa'diyah, 2013).

Berakhirnya perang dunia ke-2, al-Attas kembali lagi ke Johor - Malaysia dan melanjutkan pendidikan di Bukit Zahrah School dan English School pada tahun 1946 M hingga 1951 M (Sa'diyah, 2013). Setelah menamatkan di dua sekolah tersebut, al-Attas masuk tentara pada tahun 1952-1955 M, masa ini beliau mendapatkan perhatian khusus dari Jendral Sir Gerald Temples dan terpilih untuk mengenyam pendidikan di Eton Hall Chester, Wales dan Royal Military Academy, Sandhurst - Inggris (Aristyasari, 2013). Setelah beliau menamatkan studi militernya, beliau bekerja sebagai pegawai kantor di Resimen Tentara Kerajaan Malaya (Aristyasari, 2013).

Menariknya, dibalik keberhasilan karir beliau di dunia militer, ternyata militer bukan jalan hidupnya, ditandai dengan pengunduran diri dari Resimen Tentara Kerajaan Malaysia, dan beliau memilih untuk berkarir sebagai akademisi di Universitas Malaya (Sa'diyah, 2013). Keberhasilan beliau di dunia militer berdampak besar pada kepribadiannya dalam memandang segala persoalan, khususnya mengenai pendidikan Islam (Aristyasari, 2013). Ditandai dengan lahirnya berbagai macam karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu yang dituangkan dalam bahasa Inggris dan Melayu (Aristyasari, 2013).

Lahirnya berbagai macam karya ilmiah al-Attas tentu tidak terlepas dari perjalanan dunia akademik dimana setelah beliau menamatkan studi strata satu di Universitas Malaya, beliau melanjutkan studi magister (strata dua) di Universitas Mc-Gill Montreal-Kanada pada tahun 1960 hingga 1963 M. Pada masa ini, merupakan periode bersejarah bagi seorang al-Attas, dimana beliau mempelajari secara mendalam konsep serta paradigma pendidikan Barat (Hasib, 2020). Periode bersejarah lainnya terlihat bahwa beliau bertemu dengan ilmuwan dan orientalis yang terkenal hingga saat ini, diantaranya Sir Hamilton Gibb, Toshiko Izutsu, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hosein Nasr (Hasib, 2020).

Menariknya selama beliau studi di Mc-Gill justru seorang al-Attas tidak terpengaruh dan terbawa ke dalam pemikiran ataupun pandangan Mc-Gill, al-Attas secara konsisten mengkritisi pemahaman Islam yang dijelaskan oleh Orientalis, dan kekritisannya ini kemudian dituangkan dalam disertasi beliau yang berjudul *Mysticisme of Hamzah Fansuri* (Hasib, 2020). Keberhasilan ini merupakan sebuah kontribusi besar dalam perumusan kembali tentang makna dari ajaran Islam serta al-Attas dalam pandangan Penulis berhasil

menyadarkan umat Islam betapa pentingnya untuk memahami hakikat ruhaniah sebagai unsur utama dalam pendidikan Islam.

Naquib al-Attas dalam merumuskan gagasannya mengenai pendidikan Islam, ternyata beliau sangat *concern* dalam kajian epistemologi Islam, terlihat dalam tulisannya yang berjudul *Hakikat Manusia, Ilmu Pengetahuan, Definisinya dan Tujuan Pendidikan, serta Struktur Universalitas Islam* pada Konferensi International di kota Makkah (Hasib, 2020). Epistemologi merupakan kajian sentral dalam membangun struktur pemikiran, sebagaimana yang dilakukan oleh peradaban Barat ketika mendeklarasikan *Renaissance*, bahwa sumber pengetahuan yang benar adalah bersumber dari rasio (akal) dan empiris (ujicoba), sedangkan yang lain tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran.

B. Epistemologi Islam

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* dan *logos*, yang dapat diartikan sebagai ilmu yang berbicara tentang pengetahuan (Bagus, 2005). Dapat dijelaskan bahwa pembahasan epistemologi adalah seputar asal-muasal, metode, sumber mengenai pengetahuan, sehingga dengan adanya pemahaman tentang epistemologi dapat melihat struktur atau cara berpikir seseorang.

Epistemologi Islam merupakan perangkat utama dalam filsafat pendidikan Islam, dan ini juga yang membedakannya dengan pemahaman keilmuan yang dibawa oleh Barat. Menurut al-Attas, landasan epistemologi Barat adalah skeptisisme yaitu keraguan yang diletakkan di tempat tertinggi, dan skeptis merupakan salah satu bagian atau unsur validitas dalam mencari kebenaran (Nuryanti & Hakim, 2020). Al-Attas, memiliki tanggung jawab moral sebagai akademisi muslim yang dibesarkan dalam suasana religius, mencoba untuk memformulasikan kembali epistemologi Islam sebagai unsur utama dalam filsafat pendidikan Islam.

Epistemologi Islam memiliki sebuah karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan Barat, yaitu epistemologi Islam menjadi nilai-nilai agama yaitu ajaran Islam sebagai sandaran atau acuan dalam mengeksplorasi pengetahuan (Hatimah et al., 2019). Sandaran utama dalam epistemologi Islam adalah wahyu yaitu al-Quran dan Hadits, dan kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam empat model sumber pengetahuan, yaitu. *Pertama*, Burhani yaitu sumber ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada akal atau logika; *Kedua*, Bayani yaitu sumber ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada *nash* dari wahyu (Hatimah et al., 2019). *Ketiga*, Tajribi, yaitu sumber ilmu pengetahuan yang berlandaskan kepada eksperimen atau uji coba. *Keempat*, Irfani yaitu sumber ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada batiniah atau yang bersifat esoteris (Hatimah et al., 2019). Keempat metode di atas memiliki kesinambungan satu sama lain yang tidak terpisahkan, sebab landasan ilmuwan muslim dalam keilmuan adalah semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, sehingga pijakan awal adalah keyakinan atau keimanan pada Allah SWT.

Hal utama yang ingin dicapai dalam Islam adalah kebahagiaan hakiki, suatu kebahagiaan yang tidak terfokus kepada hal-hal yang lahir atau fisik, melainkan kebahagiaan ruhani yang merupakan inti dari ajaran Islam (Muttaqien, 2019). Terlihat sebagaimana yang diuraikan oleh Imam al-Nasafi yaitu *Haqaiq al-Asyia' tsabitah wa al-Ilmu biha mutahqqiq khilafan li al-Sufasthai'yia'* esensi dari segala sesuatu adalah tetap atau tidak berubah, adapun yang berubah hanya sifat, sehingga seagal sesuatu tersebut dapat dimengerti secara mendalam (Muttaqien, 2019).

Epistemologi Islam berdasarkan kepada hakikat ruhani yang menjadi tujuan, berbeda halnya dengan peradaban Barat yang menjadikan unsur fisik sebagai sumber kebenaran.

Maka, sumber pengetahuan dalam Islam dapat diwujudkan dengan *ta'dib* atau adab, yang didalamnya terkandung nilai-nilai ruhaniah.

C. Pendidikan Islam = Spiritual (Hakikat Ruhaniah)

Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa pemahaman agama yang hari ini dipahami dalam dunia akademis sudah berputar arah, sebab pengertian agama menurutnya ditafsirkan dan dipahami dalam sejarah agama Barat. Hal pertama yang menjadi acuan Naquib al-Attas adalah mendefinisikan kembali sesuatu yang menjadi topik pembahasan, agar para pembaca kembali ke makna hakiki sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama.

Islam menurut al-Attas, adalah agama yang meliputi segala hal kehidupan, tanpa ada batasan tertentu (Khalif Muammar A. Haris, 2020). Meliputi segala hal menunjukkan Islam tidak dapat dijadikan batasan tertentu, dan ini yang menjadi suatu kekhawatiran al-Attas bahwa agama hanya untuk dibahas dalam hal *private*. Demikian halnya, dengan pengertian spiritualitas.

Adanya perbedaan pandangan para ahli dalam menjelaskan asal-muasal dari istilah spiritual, diantaranya. *Pertama*, spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirit-spirituality* yang artinya roh, jiwa, atau semangat; *Kedua*, spiritual berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus*, yang artinya luas atau dalam, keteguhan hati, keyakinan, energi atau semangat (Sagala et al., 2019).

Seyyed Hosein Nasr mengingatkan bahwa definisi spiritual yang digunakan dalam bahasa Inggris mengandung konotasi atau makna yang ajaran Kristen yang sangat kuat, sehingga dibutuhkan pemahaman serta kejelian yang mendalam dalam mengkajinya (Sagala et al., 2019). Dalam Islam, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menyebut spiritual diantaranya. *al-Ruhaniyyah* dan *al-Ma'nawiyah* yang dapat diartikan sesuatu yang berhubungan dengan alam Ilahi, yang ditujukan untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan seorang hamba (Sagala et al., 2019).

Penjelasan yang dikemukakan oleh Seyyed Hosein Nasr menjadi sebuah telaah yang penting untuk hari ini dalam mendefinisikan apa arti spiritual, terkhusus dalam menentukan suatu bacaan atau referensi. Penguasaan istilah spiritual yang berorientasi kepada ajaran Kristen, tentunya tidak dapat digunakan untuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam saat ini bagi al-Attas sudah tidak lagi sejalan dengan apa yang telah dirintis oleh para ulama terdahulu, dikarenakan adanya keterpengaruhannya dari ideologi *Renaissance* Barat, ditandai dengan hilangnya makna dari kebenaran spiritual atau Islam, yang diyakini tidak diketahui atau dibuktikan secara kasat mata (Khalif Muammar A. Haris, 2020).

Al-Attas dengan ketegasannya berpendapat bahwa pendidikan Islam menekankan unsur utama yaitu *ta'dib* (adab), dengan kata dasar *addaba* yaitu mendidik, dan terdapat tiga pembagian dari kata *addaba*, yaitu *adib*, *ta'dib*, dan *mu'addib* (Hasib, 2020). Selain itu, istilah *ta'dib* juga dapat diartikan sebagai suatu disiplin tubuh, jiwa dan ruh (Nanu, 2021). Ketiga disiplin tersebut merupakan suatu kesatuan yang harus berjalan bersamaan, sebab baginya ilmu sangat berkaitan adab, tanpa ketiga disiplin ilmu tidak dapat diberikan atau disalurkan kepada anak didik.

Bagi Al-Attas, umat Islam harus memberikan penilaian kritis atas pendidikan Islam yang diartikan dengan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*, sebab baginya istilah *tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk pemahaman kasih sayang (Nanu, 2021). Penekanan adab begitu sentral dalam pemikiran al-Attas, dalam Islam proses transfer ilmu dari guru ke murid harus dilalui dengan adab, karena didalamnya mengandung suatu keberkahan dan ini yang menjadi kekhasan dalam Islam.

Proses transfer ilmu tersebut oleh para ahli atau akademisi muslim merumuskan bahwasanya terdapat empat pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, diantaranya. *Pertama*, pendekatan spekulatif dan kontemplatif yaitu proses perenungan yang mendalam mengenai pendidikan Islam; *Kedua*, pendekatan normatif yaitu suatu aturan atau rambu-rambu yang harus dipaui tentunya yang berkaitan dengan syariat Islam; *Ketiga*, pendekatan historis yaitu pendekatan yang berlandaskan pada kejadian di masa yang lampau; *Keempat*, pendekatan komprehensif dan keterpaduan yaitu suatu pendekatan yang meninjau dari berbagai aspek (Nanu, 2021).

Empat pendekatan di atas memberikan sebuah gambaran bahwa proses pembelajaran tentunya memiliki sebuah fase atau proses yang harus dijalani, artinya pendidikan Islam seyogyanya mengikuti apa yang telah menjadi ketentuan agama Islam. Empat pendekatan tersebut tentunya masih dapat dilakukan evaluasi, sebab penerapan sesuatu tentunya mengalami *try and error*.

Pendekatan kontemplatif memiliki kesamaan dengan pendekatan historis, yaitu adanya suatu perenungan mendalam bagaimana penerapan pendidikan Islam di masa lampau, dan mencoba untuk menyesuaikan dengan keadaan di masa sekarang. Penulis berpandangan bahwa dua pendekatan ini membutuhkan daya imajinasi yang kuat, dan membutuhkan wawasan yang mendalam tentang literatur tentang pandangan para alim ulama dan ilmuwan muslim tentang pendidikan Islam.

D. Manusia Beradab (*Insan Adabi*)

Penulis berpandangan dari sekian macam referensi yang ditemukan, masih sedikit dari para akademisi yang melakukan suatu kajian bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Naquib al-Attas adalah terwujudnya *Insan Adabi*. Banyak para akademisi, fokus kepada bentuk, atau unsur-unsur dalam pendidikan Islam, diantaranya peserta didik, kurikulum, serta definisi pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam yang diistilahkan dengan *ta'dib*, pada tujuan akhir adalah membentuk *Insan Adabi* atau manusia yang beradab yaitu individu yang memprioritaskan adab di atas segalanya. Naquib al-Attas mengutarakan bahwa pada dasarnya ilmu memiliki kedudukan dan derajat tertentu, sehingga dengan adanya adab akan membawa seseorang kepada dimensi hakikat ruhaniah (Hasib, 2020). Klasifikasi adab tersebut tidak hanya aspek tertentu melainkan terbagi ke dalam tiga hal, yaitu adab kepada Allah SWT, adab dalam proses belajar, adab kepada alam (Hasib, 2020).

Pembagian adab tersebut, merupakan hal utama yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam pengembaraan keilmuan, sebab ilmu tidak akan hadir dalam sanubari selama seseorang tersebut tidak menjalankan apa yang diperintahkan serta dilarang oleh agama, dan tentunya pendidikan Islam pada dasarnya mencetek generasi *Insan Adabi*.

Berbeda halnya dengan pandangan yang diutarakan oleh Yunita Furi Aristyasari, yang mengistilahkan dengan *Insan Kamil* sebagai tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu manusia yang memiliki tiga aspek di dalam dirinya, yaitu aspek esoterik, tunduk pada ajaran agama, aspek eksoterik memberikan kedamaian kepada umat manusia, dan keseimbangan antara fikir, zikir dan amal (Aristyasari, 2013).

Ketika tercapainya tujuan pendidikan Islam, maka manusia beradab akan mampu melihat segala persoalan yang terjadi di muka bumi ini dengan berlandaskan pada prinsip ajaran Islam atau yang dikenal dengan istilah *worldview Islam* (Hasib, 2020). Pada dasarnya, Penulis berpendapat tidak ada perbedaan yang mendasar antara pengertian *Insan Adabi* dan *Insan Kamil*, dikarenakan keduanya memiliki yang sama yaitu individu yang menyadari

dengan mendalam akan dirinya, sehingga antara dirinya dengan Allah SWT tidak ada *hijab* atau penutup.

E. Refleksi Kritis

Filsafat merupakan salah disiplin ilmu yang memiliki kekhasan tersendiri dalam melakukan suatu kajian, yaitu adanya aspek kritis, komprehensif serta radikal memberikan sebuah inspirasi dalam melakukan perumusan atau formulasi dalam pendidikan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Toto Suharto bahwa hal pertama yang menjadi problematika pendidikan Islam adalah modernisasi yang dibawa peradaban Barat ke dalam pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam kehilangan arah dari tujuan awalnya.

Naquib al-Attas dengan pengalaman studi magister serta doktoral di Kanada, memberikan inspirasi bagi beliau dalam memahami kerangka berfikir Barat dalam memahami segala sesuatu, khususnya Islam. Oleh karena itu, beliau dalam pengantar pemikirannya beliau senantiasa menjelaskan secara lengkap bagaimana peradaban Barat telah menguasai seluruh aspek dan dimensi keilmuan sehingga umat Islam banyak yang tidak sadar bahwa apa yang dipahaminya telah mengikuti apa yang diajarkan oleh peradaban Barat.

Maka, dalam hal ini dibutuhkan ilmu filsafat untuk mengkritisi perkembangan pendidikan Islam di era modern saat ini, bagi al-Attas arah dan tujuan pendidikan Islam sudah tidak lagi mencetak generasi *Insan Adabi* atau juga dapat dikatakan *Insan Kamil*. Pendidikan Islam dalam pantauan seorang Naquib al-Attas tidak ada bedanya dengan konsep peradaban Barat yaitu adanya sisi pragmatisme dalam keberlangsungan pendidikan.

Pragmatisme itu terlihat bahwa pendidikan Islam saat ini berdasarkan kepentingan yang diajarkan sebagai sumber kebenaran, dan Islam hanya sekedar nama atau *icon* semata. Kepentingan tersebut terlihat bahwa sekolah Islam hari ini mengikuti trend dan zaman yang berkembang, bahwa hal yang terlihat atau fisik merupakan sebagai acuan keberhasilan seorang anak didik. Ini bertentangan dengan pemikiran Naquib al-Attas, bahwa pendidikan Islam adalah mencetak generasi *Insan Adabi*.

Konsep *Insan Adabi* pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan kajian tasawuf, yaitu *Insan Kamil*, sebagaimana yang telah dijelaskan secara lengkap oleh Ibn Arabi dalam karyanya yang berjudul *Futuhat al-Makkiyah* dan kemudian dilanjutkan secara mendalam dan terperinci oleh Abdul Karim al-Jilli. Keterkaitan dengan kajian tasawuf memiliki hubungan dalam perjalanan kehidupan Naquib al-Attas, diawali ketika beliau sekolah di Madrasah al-Urwah, yang mana ketika itu Tarekat Naqsyabandiyah sedang berkembang di wilayah tersebut yaitu Sukabumi.

Gagasan Naquib al-Attas harus diakui sebagai suatu kontribusi besar terhadap agama Islam, dengan mengajak serta menyadarkan kembali umat Islam, betapa pengaruh peradaban Barat begitu signifikan, sehingga umat Islam tanpa disadari sudah terjebak ke dalam cara pikir orang Barat. Di sisi lain, harus diakui bahwa gagasan Naquib al-Attas masih sebatas dalam tataran teoritis, sehingga belum terlihat adanya lembaga pendidikan Islam yang menerapkan gagasan beliau.

Conclusion

Kebangkitan peradaban Barat yang ditandai dengan sebutan *Renaissance* atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *Aufklarung* memberikan sebuah perubahan bagi peradaban umat manusia, tidak terkecuali umat Islam. Seorang ilmuwan Muslim yang bernama Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan perhatian khusus terhadap kebangkitan peradaban Barat, yaitu melepaskan atau memisahkan antara agama dan ilmu, sehingga agama tidak dapat dimasukkan dalam pengkajian keilmuan, artinya agama hanya berlaku dalam wilayah *private*, lingkungan tertentu.

Perhatian khusus tersebut dicurahkan dengan kembali mendefinisikan ulang segala macam tentang pengkajian ilmu-ilmu Islam, khususnya mengenai pendidikan Islam. Menurut Naquib al-Attas, Islam yang dipahami sekarang sudah mengalami perubahan dikarenakan adanya percampuran makna dari peradaban Barat, baginya Islam adalah agama universal yang menyeluruh tanpa ada batasan apapun, Islam berada dalam seluruh dimensi, artinya agama Islam tidak dapat dibatasi pada aspek tertentu, oleh karena itu senantiasa umat Islam melandaskan segala aktivitas dengan prinsip dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam.

Definisi pendidikan juga menjadi perhatian khusus oleh Naquib al-Attas, pandangannya bahwa pendidikan tidak dapat diistilahkan dengan *tarbiyah* ataupun *education*, dikarenakan istilah tersebut tidak cocok jika ditelisik dari segi makna. Istilah *ta'dib* atau adab adalah yang ideal untuk diartikan sebagai pendidikan Islam, sebab dalam proses transfer ilmu antara guru dan murid, dan selama proses kehidupan berlangsung, maka keberkahan atau untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt maka dibutuhkan adab baik untuk seorang murid ataupun guru.

Definisi adab bagi al-Attas dipahami secara komprehensif, tidak secara parsial, artinya arah pencapaiannya kepada aspek tauhid, mengesakan Allah SWT. Adanya adab, maka tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan yaitu tercapainya spiritualitas atau hakikat ruhaniah dalam diri seorang murid, dan ini yang membedakan antara Islam dan Barat, bahwa ajaran Islam tidak memandang kebenaran hanya bersifat fisik atau materi semata, melainkan aspek ruhani merupakan unsur kebenaran yang utama.

Naquib al-Attas telah mencurahkan segenap gagasan serta pemikirannya secara sistematis mengenai pendidikan Islam, dan tentunya sebuah harapan muncul yaitu implementasi nyata dari gagasan tersebut, sehingga umat Islam dapat memahami secara benar tentang pendidikan Islam.

Pemikiran Naquib al-Attas dibutuhkan suatu komitmen untuk mendiskusikan bersama dalam menerapkan serta mengembalikan pendidikan Islam sebagaimana yang telah diajarkan dan diterapkan para *salaf al-shalih* (orang-orang shaleh di masa lampau), tanpa adanya diskusi maka pemikiran Naquib al-Attas hanya sebatas kajian teoritis.

References

- Al-Attas, S. N. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin (Syed Muhammad Naquib Al-Attas)* (pp. 1–222).
- Aristyasari, Y. F. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquit Al Attas. *Kajian Islam Interdisipliner*, 13(Juli), 255–270.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat (Edisi IV)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakar, Y. A. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 269.
- Effendi, S. et. a. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3S.
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Hasib, K. (2020). Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(51), 32.
- Hatimah, H., Ludigdo, U., & Achsin, M. (2019). Epistemologi islam sebagai metodologi penelitian. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6>

- Kaelan. (2002). *FILSAFAT BAHASA: Masalah dan Perkembangannya* (Edisi Ketii). Penerbit Paradigma Yogyakarta.
- Khalif Muammar A. Haris. (2020). *Islam dan Sekularisme, Terjemahan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Edisi Pert). Penerbit N.V. Al-Maarif.
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130.
- Nanu, R. P. (2021). *Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, M. Naquib Al-Attas*. 05(02), 14–29.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Rusman, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik). In U. Salamah (Ed.), *Riskesdas 2018* (Cetakan Pe). CV. Pustaka Learning Center.
- Sa'diyah, H. (2013). Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 157–177.
- Sagala, R., Rismayani, Azis, T. N., Nugroho, A. A., Putra, R. W. Y., Putra, F. G., Syazali, M., Puspita, A. E. F. P., Supardi, U., & Pd, D. M. (2019). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 91. explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran
- Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 22, 133–144.
- Suharto, T. (2014). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Cetakan I). AR-RUZZ MEDIA.
- Surakhmad. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Tehnik*. Penerbit Tarsito.
- Yunus, H.A & Kosmajadi, E. (2015). Filsafat Pendidikan Islam. In *Unit Penerbitan Universitas Majalengka* (p. 218).